

**PENGEMBANGAN JALUR EKONOMI KREATIF DI KORIDOR  
JALAN TRANS SULAWESI BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS**

**Fadhil Surur**

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

Email : [fadhil.surur@uin-alauddin.ac.id](mailto:fadhil.surur@uin-alauddin.ac.id)

**ABSTRAK**

*Pembangunan jalan trans Sulawesi yang telah melayani masyarakat mulai dari Kota Makassar menuju Kota Manado melintasi Provinsi Sulawesi Selatan hingga Sulawesi Utara semakin memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah. Secara spasial masing masing wilayah di koridor jalan Trans Sulawesi memiliki potensi ekonomi kreatif yang berbeda – beda. Masyarakat yang melakukan perjalanan dari Kota Makassar – Kota Manado melalui jalur ini akan dapat menikmati beragam potensi ekonomi kreatif, dengan memperoleh informasi mengenai produk ekonomi kreatif ditawarkan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif, menilai potensi ekonomi kreatif unggulan dan memetakan potensi ekonomi kreatif berbasis sistem informasi geografis berdasarkan tingkat keunggulan potensi yang dimiliki. Data dikumpulkan melalui pengamatan google map, studi literatur hingga penelusuran data data melalui dokumen perencanaan daerah. Hasil olahan data dari analisis deskriptif dan analisis skoring digunakan sebagai dasar pemetaan berbasis sistem informasi geografis. Hasil penelitian ini berupa produk pemetaan ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan jalan Trans Sulawesi, dimana masyarakat dapat mengetahui sub sektor ekonomi kreatif unggulan yang ditawarkan daerah tersebut. Pada sisi yang berbeda menjadi media promosi unit usaha mikro, kecil dan menengah dalam menawarkan produk ekonomi kreatif yang dikembangkan.*

**Kata Kunci** : ekonomi kreatif, koridor, sistem informasi geografis

**ABSTRACT**

*The development of Sulawesi trans road that has served the community from Makassar to Manado City through South Sulawesi Province to North Sulawesi has a positive impact on the regional economy. Spatially each region in the Trans Sulawesi road corridor has different creative economic potential. People traveling from Makassar City - Manado City through this pathway will be able to enjoy a variety of creative economic potentials, by obtaining information on creative economic products on offer. This study aims to identify the potential of creative economy, assess the potential of superior creative economy and map the potential of creative economy based on geographic information system based on the level of potential advantage possessed. Data were collected through google map observation, literature study until data searching through local planning documents. The results of data processing from descriptive analysis and scoring analysis are used as the basis of mapping based on geographic information system. The result of this research is a creative economic mapping product integrated with Trans Sulawesi road, where people can know the superior creative economic sub-sector offered by the area. On the different side of the media promotional units of micro, small and medium enterprises in offering creative economic products developed.*

**Keywords** : creative economy, corridor, geographic information system

## **A. Latar Belakang**

Orientasi gelombang ekonomi dari era pertanian ke era industrialisasi telah mengalami pergeseran, setelah itu terbentuk era informasi yang diikuti dengan penemuan-penemuan bidang teknologi informasi, seperti yang dialami saat ini (Purnomo, 2016). Pergeseran gelombang ini telah membawa peradaban yang baru dan semakin berkembang bagi manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kunci pertumbuhan ekonomi saat ini adalah kemampuan mengarahkan dan memanfaatkan teknologi dan talenta yang dimiliki kemudian didorong dengan toleransi, yaitu keterbukaan terhadap segala bentuk pengetahuan, talenta dan kreativitas yang dimiliki (Florida, 2003).

Ekonomi kreatif dinilai sebagai salah satu potensi ekonomi lokal yang mampu menunjang transformasi dan pertumbuhan ekonomi secara umum. Sektor-sektor ekonomi yang berbasis kreativitas dan inovasi harus dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan pertumbuhan perekonomian nasional. Ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2015 mampu berkontribusi terhadap PDB nasional sebesar 7,38% terhadap total perekonomian nasional. Peluang pengembangan ekonomi kreatif dapat diintegrasikan dengan prasarana sistem transportasi. Suatu wilayah perlu memiliki akses transportasi menuju pasar secara lancar yang menghubungkan suatu wilayah dengan kota-kota lebih besar merupakan prasarana utama bagi pengembangan ekonomi wilayah (Cahyono, 2002). Kebijakan pemerintah melalui Perpres Nomor 88 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sulawesi mengembangkan jalan arteri primer lintas barat Pulau Sulawesi untuk mendukung konektivitas wilayah di Pulau Sulawesi. Jalur ini menghubungkan Kabupaten Mamuju, Kota Pare pare hingga Kota Makassar. Kinerja jaringan prasarana transportasi lintas barat telah menunjukkan dampak positif yang menghubungkan pusat pusat pertumbuhan wilayah (Jinca, 2009).

Infrastruktur memiliki peranan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan jangka pendek menciptakan lapangan kerja sektor konstruksi dan jangka menengah dan panjang akan mendukung peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor-sektor terkait (Jafar, 2007). Pada tahun 2012 tingkat pergerakan lintas barat 5.308.555 orang/tahun dan diproyeksikan pada tahun 2032 mencapai 9,938,818.00 orang/tahun (Aksa, 2013). Wilayah yang dilalui jalur lintas barat Pulau Sulawesi juga menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang baik. Rata-rata pendapatan domestik regional bruto (PDRB) 7,51% per tahun, dimana dominasi tertinggi berada di Kota Makassar dan Kabupaten Mamuju. Pada dasarnya potensi ekonomi kreatif di beberapa wilayah kabupaten yang dilintasi jalan lintas barat Sulawesi belum dikembangkan secara maksimal, karena kurangnya upaya promosi atau strategi pemasaran sementara kinerja jalan trans lintas barat Pulau Sulawesi semakin membaik. Hal ini menjadi peluang besar untuk

memanfaatkan pergerakan penumpang sebagai basis pasar dari ekonomi kreatif di jalan lintas barat Pulau Sulawesi.

Tantangan pengembangan ekonomi kreatif saat ini adalah sangat diperlukan kerjasama yang baik (kompak), arah pengembangan kebijakan dan peningkatan daya saing melalui upaya promosi (Parasita, 2015). Upaya maksimalisasi promosi potensi ekonomi kreatif di jalan lintas barat Pulau Sulawesi dapat dikembangkan dengan pendekatan teknologi dengan database sistem informasi geogarfis. Secara ringkas masyarakat pengguna jalur transportasi lintas barat Pulau Sulawesi dapat mengetahui lokasi pengembangan ekonomi kreatif. Sehingga secara tidak langsung, informasi detail tentang rubrik ekonomi kreatif di wilayah yang dilalui dapat diakses secara terbuka. Hal ini menjadi penting untuk mempromosikan potensi ekonomi kreatif dan meningkatkan daya saingnya. Peran *e-commerce* berjalan sebagai *platform* perdagangan tanpa batas wilayah dan tanpa batas waktu, diharapkan mampu mendorong inovasi di bidang kreatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing di dunia internasional (Simanjuntak, 2016). Langkah ini diharapkan mampu mendorong pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif, menilai potensi ekonomi kreatif unggulan dan memetakan potensi ekonomi kreatif berbasis sistem informasi geografis pada beberapa wilayah di koridor jalan lintas barat Trans Sulawesi berdasarkan tingkat keunggulan potensi yang dimiliki.

## **B. Metodologi**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2017 yang difokuskan pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. Cakupan wilayah kajian dibatasi berdasarkan wilayah administrasi kecamatan kemudian disesuaikan dengan wilayah kecamatan yang dilalui oleh jalan lintas barat Trans Sulawesi.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey ke lokasi kegiatan ekonomi kreatif yang dituju sedangkan data sekunder diperoleh dari Google Map, dokumen RTRW setiap kabupaten/kota, Badan Pusat Statistik dan Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan / Sulawesi Barat.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Survei lapangan ; survei lapangan secara langsung dilaksanakan untuk memperoleh gambaran kondisi kegiatan ekonomi kreatif
- b. Studi Kepustakaan ; studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh literatur pendukung yang terkait dengan topik penelitian.

#### 4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini bersifat umum menuju sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*) dengan berbagai tahapan yaitu :

- a. Inventarisasi data kegiatan ekonomi kreatif yang tersebar di jalur Trans Sulawesi dengan batasan :
  - Kegiatan ekonomi kreatif merujuk pada 16 subsektor ekonomi kreatif menurut Perpres Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif yang terdiri dari musik, kuliner, kriya, fotografi, film animasi dan video, fashion, desain produk, desain komunikasi visual, desain interior, arsitektur, aplikasi dan game developer, televisi dan radio, seni rupa, seni pertunjukan, periklanan, dan penerbitan.
  - Kegiatan ekonomi kreatif berada pada jarak maksimal 100 meter di kiri atau kanan jalan Trans Sulawesi
  - Terdiri dari minimal 10 unit usaha/kegiatan yang beroperasi dengan produk ekonomi kreatif yang sama dan berkelompok sepanjang jalan Trans Sulawesi
- b. Penilaian tingkat kegiatan ekonomi kreatif dengan menggunakan parameter kesesuaian sentra ekonomi kreatif (Merdekawati, Soedwijawahoyono, & Putri, 2016) maka diperoleh tingkat keunggulan kegiatan ekonomi kreatif yang menjadi dasar pengembangan produk ekonomi kreatif yang ditawarkan.

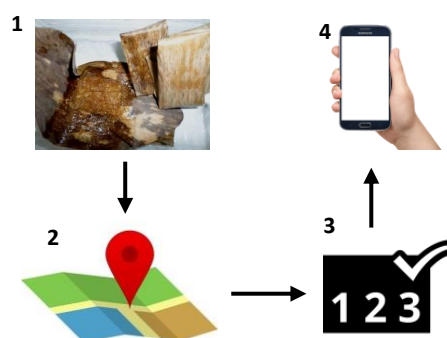
Tabel 1. Variabel Pengukuran Keunggulan

Variabel	Parameter	Indikator
Produk Kreatif Berbudaya	Produk mengandung unsur budaya/potensi lokal	(3) ya (0) tidak
	Keberagaman produk yang ditawarkan selain produk utama	(5) lebih dari 5 (3) lebih dari 1-5 (1) kurang dari 1
	Desain diciptakan dengan ide inovasi produk	(3) ya (0) tidak
	Produk memiliki sertifikat hak cipta yang terdaftar di Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI)	(3) ya (0) tidak
Sumber Daya	Tenaga kerja memahami pengetahuan tentang pengembangan produk	(3) ya (0) tidak
	Tenaga kerja telah melewati jenjang pendidikan menengah atau tinggi (SMA/PT)	(5) >60% (3) 30-60% (1) <30%
	Tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan keterampilan terkait pengembangan industri	(3) ya (0) tidak
	Penghasilan tenaga kerja	(5) >1,500,000 (3) 1,000,000 - 1,500,000 (1) < 1,000,000
Teknologi	Pemanfaatan teknologi dalam proses produksi	(3) ya (0) tidak
	Pemanfaatan teknologi untuk pencarian informasi	(3) ya (0) tidak
	Pemanfaatan teknologi untuk pemasaran dan promosi	(3) ya (0) tidak

Prasarana	Tersedia air bersih yang memadai	(5) >70% terlayani (3) 30-70% terlayani (1) <30% terlayani
	Tersedia energi listrik yang memadai	(5) >70% terlayani (3) 30-70% terlayani (1) <30% terlayani
	Tersedia jaringan komunikasi yang memadai	(5) >70% terlayani (3) 30-70% terlayani (1) <30% terlayani
	Tersedia pengolahan limbah yang memadai	(5) >70% terlayani (3) 30-70% terlayani (1) <30% terlayani
	Tersedianya tempat parkir	(5) >70% terlayani (3) 30-70% terlayani (1) <30% terlayani
Bahan Baku	Bahan baku lokal yaitu berasal dari wilayah sekitarnya	(3) ya (0) tidak
	Bahan baku terpenuhi secara kontinu yaitu dapat dipenuhi sepanjang waktu	(5) sepanjang tahun (3) 6 bulan (3) bulan
Kebijakan	Kawasan studi memiliki arahan kawasan peruntukan industri berdasarkan RTRW	(3) ya (0) tidak
Institusi	Terdapat program pengembangan industri baik dari lembaga akademis, swadaya masyarakat, pemerintah serta lembaga lainnya	(5) lebih dari 4 (3) 2-4 (1) 0-2
Lembaga Keuangan	Terdapat peran lembaga keuangan berperan memberikan kemudahan prosedur untuk peminjaman modal	(3) ya (0) tidak
Aksesibilitas	Kedekatan jarak asal bahan baku dari lokasi usaha	(5) 0-4 km (3) 4-8 km (1) >8 km
	Waktu tempuh tempat tinggal tenaga kerja ke lokasi usaha dengan berjalan kaki	(5) 0-10 menit (3) 10-20 menit (1) >30 menit

Sumber : Merdekawati, Soedwijawahoyono, & Putri, 2016 (dimodifikasi)

- c. Integrasi dengan basis data sistem informasi geografis (SIG), dimana data setiap kegiatan ekonomi kreatif yang telah diinventarisasi kemudian diintegrasikan dalam data base. Pengguna akan lebih mudah memperoleh data atau informasi kegiatan ekonomi kreatif yang dituju yang tersebar di jalan Trans Sulawesi.



Gambar 1. Alur penelitian (1) inventarisasi data (2) survey lapangan (3) penilaian dan (4) input database ke aplikasi

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan beberapa teknik analisis data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mencakup :

### a. Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan untuk pencarian fakta yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan masalah penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009). Analisis deskriptif akan memperoleh gambaran karakteristik ekonomi kreatif di sepanjang jalur lintas barat Sulawesi.

### b. Analisis Keunggulan Ekonomi Kreatif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan berdasarkan masing masing kriteria industri kreatif berdasarkan kondisi eksisting yang terjadi di kegiatan ekonomi kreatif Jalan Trans Sulawesi, yaitu dengan menggunakan teknik pemberian skor (*scoring*). Langkah-langkah yang digunakan pada analisis ini yaitu menentukan nilai rerata parameter, menentukan klasifikasi kesesuaian parameter, menentukan skor kriteria dan menentukan klasifikasi keunggulan masing-masing kegiatan ekonomi kreatif. Penentuan keunggulan dibagi menjadi 3 klasifikasi keunggulan yaitu :

Tabel 2. Penilaian Keunggulan

No	Tingkat Keunggulan	Skor
1	Rendah	40 - 59
2	Sedang	60 – 79
3	Tinggi	80 - 99

### c. Analisis Spasial

Analisis spasial dengan pendekatan sistem informasi geografis. SIG merupakan sistem informasi yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis dan menghasilkan data bereferensi geografis atau data geospasial, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan, sumber daya alam, lingkungan, transportasi, fasilitas kota, dan pelayanan umum lainnya (Murai, 1999).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Wilayah

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sulawesi mengembangkan jaringan arteri primer pada Jaringan jalan lintas barat Pulau Sulawesi yang menghubungkan :

- a. Mapanget - Kairagi - Manado - Tomohon - Kawangkoan - Worocitan - Poigar - Kaiymaelang - Biontong - Atinggola - Kuandang;
- b. Mamuju - Tameroddo - Majene - Polewali - Pinrang - Pare-pare - Barru - PakaePangkajene - Maros - Makassar - Sungguminasa; dan
- c. Pantoloan - Palu.

Pembangunan struktur ruang Pulau Sulawesi akan berkembang sejalan dengan pembangunan dan keberadaan jalan raya trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi bagian selatan hingga utara. Struktur ruang koridor ini mengalami dinamika yang tinggi seiring dengan percepatan pergerakan barang dan orang dari intra dan inter pusat-pusat pertumbuhan di dalam Pulau Sulawesi maupun antar pulau lainnya di Indonesia.

Jalur yang mengalami perkembangan sangat signifikan adalah lintas barat Sulawesi jalur Makassar – Mamuju sepanjang 443 km yang menghubungkan 2 provinsi dan 9 kabupaten/kota. Namun dalam perkembangannya jalur Makassar – Bulukumba sepanjang 165 km juga menunjukkan kinerja yang positif. Sehingga kedepannya jalur lintas barat Sulawesi mampu memberikan *multiplier effect* ke wilayah sekitarnya.



Gambar 1. Peta Pengembangan Jalan Trans Sulawesi

Dalam RTR Pulau Sulawesi pusat-pusat permukiman yang ditetapkan sebagai PKN adalah Manado-Bitung, Gorontalo, Palu, Metropolitan MAMMINASATA (Makassar-Maros-Sungguminasa-Takalar) dan Kendari. Sedangkan PKW yang ada adalah Tomohon,

Kotamobagu, Tondano, Isimu, Marisa, Kwandang, Toli-toli, Buol, Poso, Luwuk, Kolonedale, Donggala, Mamuju, Pare-pare, Barru, Pangkajene, Jeneponto, Palopo, Watampone, Bulukumba, Unaaha, Raha, Kolaka, Baubau, Lasolo, dan Rarowatu. Sementara itu kota Tahuna dan Melonguane ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) karena merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Filipina. Keterpaduan sistem transportasi dan penyelenggaraan pelayanan transportasi yang handal diperlukan kriteria penyusunan strategi dan kebijakan komprehensif dan dinamis (Jinca, 2009).

Berdasarkan hal tersebut maka fokus kajian pengamatan mencakup jalur Lintas Barat Bulukumba – Makassar - Mamuju. Pembagian wilayah administratif disajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Pembagian Wilayah Administratif

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah
Sulawesi Selatan	Bulukumba	Ujung Bulu, Gantarang	2
	Bantaeng	Pajukukang, Bantaeng, Bisappu	3
	Jeneponto	Tarowang, Batang, Arungkeke, Binamu, Tamalatea, Bangkala, Bangkala Barat	7
	Takalar	Manggarabombang, Polongbangkeng Selatan, Pattalassang, Polongbangkeng Utara	4
	Gowa	Bontonampo Selatan, Bajeng, Palangga, Sombaopu	4
	Makassar	Tamalate, Rappocini, Panakukang, Tallo, Tamalanrea, Biringkanaya	6
	Maros	Mandai, Turikale, Lau, Bontoa	4
	Pangkep	Minasetene, Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Marang, Segeri, Mandalle	7
	Barru	Tanete Rilau, Barru, Balusu, Soppeng Riaja, Mallusetasi	5
	Parepare	Bacukiki Barat, Soreang, Ujung	3
	Pinrang	Suppa, Mattiro Bulu, Watangsawitto, Paleteang, Watangpanua, Duampanua Lembang	7
Sulawesi Barat	Polewali	Binuang, Polewali, Matakali, Wonomulyo, Mappili, Campalagian, Tinambung, Balanipa	8
	Majene	Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Mapili, Ulumanda, Malunda	7
	Mamuju	Tapalang, Simboro, Mamuju	3
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

## 2. Potensi Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah ekonomi yang digerakkan oleh kreativitas yang berasal dari pengetahuan dan ide yang dimiliki oleh sumber daya manusia untuk mencari solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Ekonomi kreatif sangat tergantung kepada modal manusia (*human capital* atau *intellectual capital*, ada juga yang menyebutnya *creative capital*). Ekonomi kreatif membutuhkan sumberdaya manusia yang kreatif tentunya, mampu melahirkan berbagai ide dan menerjemahkannya ke dalam bentuk barang dan jasa yang



bernilai ekonomi. Proses produksinya bisa saja mengikuti kaidah ekonomi industri, tetapi proses ide awalnya adalah kreativitas. Perpres Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif telah mengklasifikasi ulang sub-sektor industri kreatif dari 15 sub-sektor menjadi 16 sub-sektor. Definisi ke-16 subsektor industri kreatif tersebut mengacu pada publikasi “Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025, Rencana Aksi Jangka Menengah 2015- 2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu :

- a. Aplikasi dan game ; suatu media atau aktivitas yang memungkinkan tindakan bermain berumpan balik dan memiliki karakteristik setidaknya berupa tujuan (*objective*) dan aturan (*rules*).
- b. Arsitektur ; wujud hasil penerapan pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah lingkungan binaan dan ruang, sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia, sehingga dapat menyatu dengan keseluruhan lingkungan ruang.
- c. Desain interior ; kegiatan yang memecahkan masalah fungsi dan kualitas interior; menyediakan layanan terkait ruang interior untuk meningkatkan kualitas hidup; dan memenuhi aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan publik
- d. Desain komunikasi visual ; suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin. Dalam disain grafis, teks juga dianggap gambar karena merupakan hasil abstraksi simbol-simbol yang bisa dibunyikan. Disain grafis diterapkan dalam disain komunikasi dan *fine art*.
- e. Desain produk ; layanan profesional yang menciptakan dan mengembangkan konsep dan spesifikasi yang mengoptimalkan fungsi, nilai, dan penampilan suatu produk dan sistem untuk keuntungan pengguna maupun pabrik (Industrial Design Society of America-IDSA)
- f. Fashion ; gaya hidup dalam berpenampilan yang mencerminkan identitas diri atau kelompok
- g. Film, animasi dan video ; film adalah Karya seni gambar bergerak yang memuat berbagai ide atau gagasan dalam bentuk audiovisual, animasi adalah tampilan frame ke frame dalam urutan waktu untuk menciptakan ilusi gerakan yang berkelanjutan, sedangkan video adalah sebuah aktivitas kreatif, berupa eksplorasi dan inovasi dalam cara merekam.
- h. Fotografi ; sebuah industri yang mendorong penggunaan kreativitas individu dalam memproduksi citra dari suatu objek foto dengan menggunakan perangkat fotografi.

- i. Kriya ; kerajinan (kriya) merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan disain yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer
- j. Kuliner ; kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan/ atau kearifan lokal
- k. Musik ; segala jenis usaha dan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pendidikan, kreasi/komposisi, rekaman, promosi, distribusi, penjualan, dan pertunjukan karya seni musik
- l. Penerbitan ; daya imajinasi untuk membuat konten kreatif yang memiliki keunikan tertentu, dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar dan/atau audio ataupun kombinasinya
- m. Periklanan ; bentuk komunikasi melalui media tentang produk dan/atau merek kepada khalayak sasaraannya agar memberikan tanggapan sesuai tujuan pemrakarsa
- n. Seni pertunjukan ; cabang kesenian yang melibatkan perancang, pekerja teknis dan penampil (*performers*), yang mengolah, mewujudkan dan menyampaikan suatu gagasan kepada penonton (*audiences*)
- o. Seni rupa ; penciptaan karya dan saling berbagi pengetahuan yang merupakan manifestasi intelektual dan keahlian kreatif, yang mendorong terjadinya perkembangan budaya dan perkembangan industri dengan nilai ekonomi untuk keberlanjutan ekosistemnya.
- p. Televisi dan radio ; radio adalah kegiatan kreatif yang meliputi proses pengemasan gagasan dan informasi secara berkualitas kepada penikmatnya dalam format suara yang disiarkan kepada publik sedangkan televisi adalah kegiatan kreatif yang meliputi proses pengemasan gagasan dan informasi secara berkualitas kepada penikmatnya dalam format suara dan gambar.

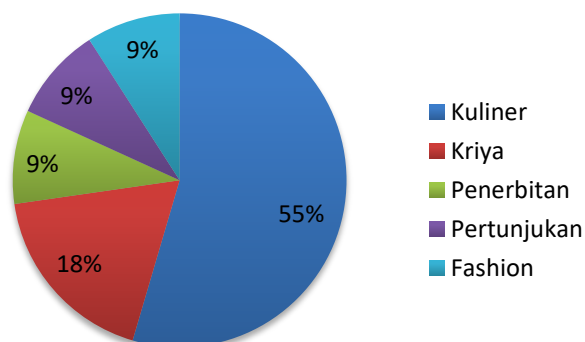
Berdasarkan penelusuran data sekunder dan data primer, maka diperoleh potensi ekonomi kreatif di sepanjang jalur lintas barat Trans Sulawesi yang berbeda – beda. Inventarisasi potensi ekonomi kreatif didasarkan pada pembagian sub sektor ekonomi kreatif, lokasinya berada pada *buffer* 100 meter di kiri dan kanan jalan serta kegiatan ekonomi kreatif berkelompok minimal 10 unit kegiatan. Potensi ekonomi kreatif yang diinventarisasi berdasarkan sub sektor tersebut mencakup :

- a. Fashion terdiri dari kompleks *Distribution Store* (Distro) di Tamalanrea Kota Makassar dan pusat tenun Lipa Sabbe khas Mandar di Kabupaten Polewali Mandar

- b. Kriya terdiri dari sentra furniture di Kabupaten Takalar, pengrajin anyaman bambu di Labakkang Kabupaten Pangkep, kegiatan *panre bessi* (senjata tajam) di Segeri Kabupaten Pangkep dan pusat kerajinan miniatur Sandeq di Kabupaten Polewali Mandar
- c. Kuliner terdiri dari industri jagung marning di Kabupaten Bulukumba, pusat produksi Lammang di Kabupaten Jeneponto, kuliner jagung rebus di Kabupaten Talakar, penganan Putu Cangkir di Kabupaten Gowa, Roti Maros di Kabupaten Maros, Makanan khas Kabupaten Pangkep berupa Dange, sentra ikan asin dan hasil olahannya di Kabupaten Barru, kuliner jagung rebus di Kecamatan Soppengriaja Kabupaten Barru, sentra makanan Gogos di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, kuliner Bolu Cukke di Kabupaten Pinrang, Baye atau *golla kambu* yang berpusat di Kabupaten Polman dan pusat kuliner pesisir Ikan Tuing Tuing di Kabupaten Majene.
- d. Penerbitan umumnya berpusat di Kota Makassar yaitu kompleks penerbitan di Jalan AP Pettarani dan sekitar kampus Unhas Tamalanrea
- e. Seni Pertunjukan yang bercirikan kekhasan daerah setempat terdapat di Kecamatan Segeri dengan pertunjukan *mappalili* oleh Komunitas Bissu dan *Sayang pattuduq* oleh masyarakat bahari Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat.



Gambar 2. Kelompok industri kuliner Dange, Gogos dan Kuliner Bahari Majene



Gambar 3. Persentase jenis sub sektor ekonomi kreatif

Jumlah keseluruhan potensi ekonomi kreatif dari 5 sub sektor sebanyak 22 jenis kegiatan yang tersebar di beberapa kabupaten dimana 55% merupakan sub sektor kuliner. Kota Makassar sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang bercirikan *urbanism* lebih menonjolkan pada kegiatan ekonomi kreatif sub sektor penerbitan dan fashion, karena

ketersediaan sumberdaya yang lebih berasosiasi dengan kegiatan ekonomi kreatif perkotaan. Wilayah Kota Makassar yang dilalui oleh lintas barat jalan Trans Sulawesi memiliki kompleks ruko di Jalan AP Pettarani dan Jl Perintis Kemerdekaan sebagai sentra kegiatan penerbitan. Selain itu di subsektor fashion Kota Makassar memiliki pusat fashion yang menyajikan kebutuhan pakaian dan aksesoris yang terpusat di depan Universitas Hasanuddin.

Secara umum potensi ekonomi kreatif di jalur lintas barat Trans Sulawesi didominasi oleh sub sektor kuliner. Hal yang menarik dari potensi tersebut adalah pemanfaatan sumberdaya alam lokal yang kemudian diproses dengan pendekatan budaya. Kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan, dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan/atau kearifan lokal; sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut, untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen (Badan Ekonomi Kreatif, 2015). Dari 14 kabupaten yang dikaji, 10 kabupaten diantaranya masing masing memiliki potensi ekonomi kreatif sub sektor kuliner yang berbeda-beda. Kesamaan kuliner hanya ditemukan di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Barru berupa kuliner jagung rebus. Kuliner yang ditawarkan oleh masyarakat berupa kuliner khas setempat yang diproduksi secara tradisional misalnya Lammang di Jeneponto, Dange di Pangkep ataupun kuliner ikan Tuing Tuing di Majene. Selain itu kuliner lokal Roti Maros juga menjadi kuliner yang banyak dikunjungi dan saat ini sudah diproduksi secara modern.

Kuliner lokal juga akan menggambarkan budaya masyarakat setempat, gencarnya usaha untuk memperkenalkan makanan dan minuman tradisional membuat wisatawan atau pendatang mulai menyesuaikan dan menyukai makanan dan minuman khas dari tempat wisata yang mereka kunjungi (Prasasia, 2013). Makan dan minum merupakan kegiatan primer manusia, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan manapun. Dalam hal perjalanan atau mobilitas penduduk baik berwisata maupun tidak tentunya akan membutuhkan makan dan minum (Siswojo & Primasari, 2012). Pada sisi lain kuliner lokal menjadi buah tangan seseorang atau kelompok yang mengunjungi wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan prospek pengembangan ekonomi kreatif kuliner di jalan lintas barat Trans Sulawesi yang memiliki peluang lebih besar dibandingkan sub sektor lainnya.

### 3. Kegiatan Ekonomi Kreatif Unggulan

Pada sub pembahasan ini dijabarkan gambaran 22 kegiatan ekonomi kreatif di jalan lintas barat Trans Sulawesi berdasarkan parameter masing-masing variabel penelitian yaitu kriteria keunggulan ekonomi kreatif terdiri dari produk kreatif berbudaya, sumber daya

manusia kreatif, teknologi, sarana prasarana penunjang, bahan baku lokal, arahan kawasan peruntukan industri, institusi, lembaga keuangan dan aksesibilitas. Berdasarkan penilaian tersebut diperoleh 3 kelompok keunggulan kegiatan ekonomi kreatif yaitu keunggulan tinggi, sedang dan rendah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Kegiatan Ekonomi Kreatif

Bentuk Ekonomi Kreatif	Sub Sektor	Titik Koordinat	Skor	Keunggulan
Jagung Marning	Kuliner	-5.565131, 120.180545	69.93	Sedang
Lammang	Kuliner	-5.596985, 119.573856	57.94	Rendah
Jagung Rebus	Kuliner	-5.437154, 119.440820	76.92	Sedang
Furnitur	Kriya	-5.443851, 119.445972	69.93	Sedang
Putu Cangkir	Kuliner	-5.268447, 119.428546	58.94	Rendah
Penerbitan Pettarani	Penerbitan	-5.148830, 119.438577	73.93	Sedang
Distro Unhas	Fashion	-5.141098, 119.489711	72.93	Sedang
Penerbitan Depan UH	Penerbitan	-5.141406, 119.482661	73.93	Sedang
Roti Maros	Kuliner	-5.049418, 119.549938	87.91	Tinggi
Anyaman	Kriya	-4.683667, 119.563140	42.96	Rendah
Senjata Tajam	Kriya	-4.644899, 119.585010	45.95	Rendah
Bissu	Pertunjukan	-4.648387, 119.583186	59.94	Rendah
Dange	Kuliner	-4.612447, 119.592701	83.92	Tinggi
Ikan Asin	Kuliner	-4.463205, 119.611916	52.95	Rendah
Jagung Rebus	Kuliner	-4.253453, 119.619893	67.93	Sedang
Gogos	Kuliner	-4.152877, 119.624493	67.93	Sedang
Bolu Cukke	Kuliner	-3.903116, 119.626265	73.93	Sedang
Baye	Kuliner	-3.456530, 119.428627	70.93	Sedang
Lipa Sabbe	Fashion	-3.507358, 119.018954	75.92	Sedang
Sandeq	Kriya	-3.501756, 119.072060	68.93	Sedang
Sayang	Pertunjukan	-3.501756, 119.072060	61.94	Sedang
Tuing Tuing	Kuliner	-3.386334, 118.85178	67.93	Sedang

Sumber : survei lapangan dan analisis, 2017

Berdasarkan hasil penilaian keunggulan ekonomi kreatif diperoleh kelompok keunggulan tinggi (skor 80 – 99) yaitu sentra kuliner Roti Maros di Kabupaten Maros dan sentra kuliner Dange di Kabupaten Pangkep dengan skor masing masing 87,91 dan 83,92. Nilai ini diperoleh dari hasil rata – rata skor setiap variabel yang terpenuhi. Kedua sentra kegiatan kuliner ini juga menggambarkan potensi lokal yang hanya dapat ditemukan di wilayah tersebut. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros menunjukkan bahwa 168 UMKM yang ada di Kabupaten Maros, mayoritas didominasi oleh usaha atau industri Roti Maros yang secara keseluruhan tersebar sepanjang jalan Trans Sulawesi lintas barat. Roti Maros merupakan salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Maros yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dari berbagai daerah yang sedang berkunjung ke Kota Makassar dan daerah lainnya (Alyas & Rakib, 2017). Sedangkan Dange merupakan salah satu kue tradisional dari

Kabupaten Pangkep khususnya di Kecamatan Segeri yang saat ini sudah menyediakan ragam alternatif cita rasa. Pelaku usaha kue tradisional Dange yang berada pada daerah setempat mencapai 125 penjual yang berjejer di jalan lintas barat Trans Sulawesi. Para pengelola usaha makanan khas tersebut menjajakan dagangannya di pinggir jalan sehingga menarik minat konsumen untuk singgah membeli jajanan yang memiliki citarasa tersendiri ini (Madiong & Aprasing, 2017).

Kelompok keunggulan sedang dengan skor 60-79 terdiri dari kegiatan ekonomi kreatif antara lain jagung marning di Kabupaten Bulukumba, Jagung rebus dan furnitur di Kabupaten Takalar dan beberapa kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Pada umumnya rata rata skor sedang dipengaruhi oleh rendahnya dukungan pemerintah melalui arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan minimnya kegiatan pelatihan bagi pelaku usaha industri kreatif tersebut. Sedangkan keunggulan rendah dengan skor 40-59 terdiri dari pusat kuliner Lammang di Jeneponto, Putu Cangkir di Kabupaten Gowa, di Kabupaten Pangkep berupa anyaman, senjata tajam, dan pertunjukan bissu serta kuliner ikan asin di Kabupaten Barru. Seluruh kegiatan ekonomi kreatif tersebut cenderung memiliki skor yang terpenuhi hanya dibawah 50% terutama untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung aktivitas usaha atau kegiatan yang belum memadai, dukungan pemerintah, rendahnya akses modal dan kemampuan sumberdaya manusia yang kreatif mengembangkan produknya yang belum mampu bersaing.

Hasil pengelompokan seluruh potensi ekonomi kreatif berdasarkan tiga kelompok kemudian diintegrasikan dengan sistem database pada sistem informasi geografis (GIS). Hal ini akan menjadi dasar pemilihan masyarakat untuk menikmati produk ekonomi kreatif sepanjang jalur trans Sulawesi. Dalam konteks ini nilai keunggulan tinggi akan memiliki peluang yang lebih besar untuk dipilih oleh masyarakat dibandingkan dengan keunggulan sedang dan rendah.

#### 4. Pengembangan Ekonomi Kreatif

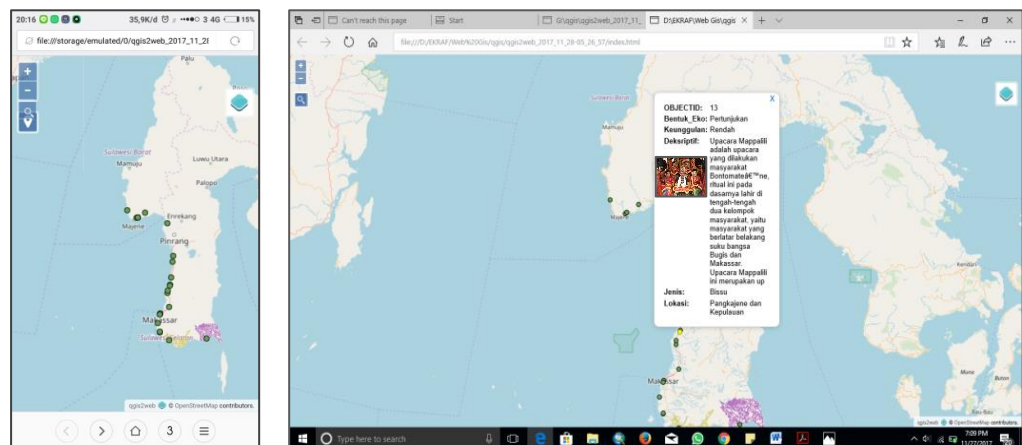
Pengembangan ekonomi kreatif di jalur Lintas Barat Trans Sulawesi menggunakan pendekatan teknologi dengan database sistem informasi geografis. Masyarakat pengguna transportasi jalan trans Sulawesi lintas barat dapat mengakses segala bentuk informasi ekonomi kreatif yang ditawarkan melalui aplikasi. Ketersediaan teknologi informasi dapat membantu para penggunanya dalam banyak jenis kebutuhan, termasuk sebagai sarana akses informasi yang dapat dilakukan secara lebih mudah, cepat, murah, dan aman. Pembuatan sistem informasi geografis (SIG) berbasis web, merupakan salah satu alternatif

yang dapat digunakan untuk meningkatkan promosi potensi ekonomi kreatif di jalur lintas barat Trans Sulawesi.

Web-GIS merupakan gabungan antara design grafis pemetaan, peta digital dengan analisa geografis, pemrograman komputer dan sebuah database yang saling terhubung menjadi satu bagian web design dan web pemetaan (Ambarwati & Fariza, 2016). Aplikasi mobile WebGIS memanfaatkan teknologi LBS untuk menyediakan layanan bagi pengguna aplikasi untuk mengetahui lokasi pengguna berada dan bagaimana cara untuk mencapai tempat tujuan yang diinginkan (Nuban & Praharasi, 2014).

Jadi pada dasarnya masyarakat pengguna jalur lintas barat Trans Sulawesi dapat mengetahui lokasi industri kreatif, jarak antara lokasi eksisting dengan lokasi industri kreatif maupun tingkat keunggulan dari industri kreatif yang dituju. Aplikasi ini dapat diakses menggunakan komputer maupun dengan smartphone android. Beberapa fitur dalam aplikasi yaitu :

- *Bentuk* : informasi tentang bentuk subsektor ekonomi kreatif
- *Deskripsi* : penjelasan singkat tentang kegiatan ekonomi kreatif
- *Jenis* : produk ekonomi kreatif utama
- *Lokasi* : lokasi dari kegiatan ekonomi kreatif
- *Keunggulan* : tingkat keunggulan yang dimiliki berdasarkan penilaian sebelumnya
- *Navigasi* : pencarian lokasi yang dituju dan lokasi pengguna.



Gambar 4. Tampilan aplikasi WebGIS di Smartphone dan Komputer

## D. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Keberadaan jalur lintas barat Trans Sulawesi yang melintasi wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dapat mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif sebagai alternatif sumber ekonomi baru di Pulau Sulawesi. Potensi ekonomi kreatif tersebut berupa

potensi kuliner, kriya, pertunjukan, penerbitan dan fashion. Dari 16 subsektor ekonomi kreatif didominasi oleh subsektor kuliner dengan produk utama yang diolah dari sumberdaya lokal setempat. Keunggulan potensi ekonomi kreatif yang dinilai memiliki peluang pengembangan yang lebih besar mencakup kelompok kuliner Roti Maros dan kuliner Dange di Kabupaten Pangkep. Hal ini sejalan dengan daya kreativitas dan imajinasi masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumberdaya alam lokal menjadi produk yang dikemas menarik. Alternatif pengembangan jalur ekonomi kreatif di lintas barat Trans Sulawesi difokuskan pada rancang bangun aplikasi berbasis web, sebagai bentuk keseimbangan perkembangan teknologi dan informasi. Sistem ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi sub sektor ekonomi kreatif berdasarkan berdasarkan query yang dimasukkan oleh pengguna sehingga mampu mendorong daya saing pemasaran produk ekonomi kreatif yang ditawarkan pada skala lokal dan membuka pengembangan sumber ekonomi baru di Pulau Sulawesi.

## 2. Saran

- a. Perlunya penelitian lanjutan dengan perluasan wilayah kajian jalur Trans Sulawesi dari Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara
- b. Penambahan fitur informasi dari aplikasi yang dibangun seperti harga produk dan waktu pelayanan / pertunjukan
- c. Peningkatan kapasitas dan dukungan pemerintah daerah dalam mengembangkan produk ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, N. (2008). Industri Kreatif. *Jurnal Ekonomi*, 144-151.
- Aksa, N. S. (2013). Studi Perencanaan Perkeretapihan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Teknosains*, 303-318.
- Alyas, & Rakib, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus pada Usaha Roti Maros). *Sosiohumaniora*, 114-120.
- Ambarwati, L., & Fariza, A. (2016, Januari 14). *Researchgate*. Retrieved November 27, 2017, from publication:  
[https://www.researchgate.net/publication/267691844\\_SISTEM\\_INFORMASI\\_GEOGRAFIS\\_TEMPAT\\_PERIBADATAN\\_WILAYAH\\_SURABAYA](https://www.researchgate.net/publication/267691844_SISTEM_INFORMASI_GEOGRAFIS_TEMPAT_PERIBADATAN_WILAYAH_SURABAYA)
- Cahyono, B. (2002, Oktober Senin). Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah. *Majalah PP*, pp. 1-12.
- Florida, R. (2003). *The Rise of Creative Class*. London: Pluto Press.



- Jafar, M. (2007). *InfrastrukturPro Rakyat, Strategi Investasi Infrastruktur Indonesia Abad 21*. Jakarta: Pustaka Toko Banga.
- Jinca, M. Y. (2009). Keterpaduan Sistem Jaringan Antar Moda Transportasi di Pulau Sulawesi. *Jurnal Transportasi*, 1-14.
- Kreatif, T. S. (2015). *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Madiong, B., & Aprasing, A. (2017). Kelompok Usaha Dange Segeri. *Jurnal Ecosystem*, 748-752.
- Merdekawati, A. H., Soedwijawahoyono, & Putri, R. A. (2016). Kesesuaian Sentra Industri Batik Masaran Kabupaten Sragen sebagai Sentra Industri Kreatif Kerajinan. *Region*, 59-71.
- Murai, S. (1999). *Gis Work Book*. Mintoku, Tokyo: Institute of Industrial Science University of Tokyo.
- Nuban, O., & Praharasi, Y. (2014). Aplikasi Mobile Web Geographic Information System (WebGIS) Pariwisata di Kabupaten Rote Ndao. *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia, 22 September 2014* (pp. 179-187). Surabaya: Sesindo.
- Parasita, R. (2015). Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkotaan Nasional: Menuju Kota Kreatif Berbasis Potensi Lokal. *Prosiding Pengembangan Kota Kreatif Berbasis Potensi Lokal untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi* (p. 30). Jakarta: Asisten Deputi Peningkatan Daya Saing Ekonomi Kawasan.
- Prasasia, D. P. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Simanjuntak, J. P. (2016, Desember 26). *Badan Ekonomi Kreatif*. Retrieved November 11, 2017, from Siaran Pers Bekraf: <http://www.bekraf.go.id/berita/page/10/bekraf-ajarkan-strategi-pemasaran-dan-teknik-branding-online>
- Siswojo, T., & Primasari, A. (2012). Promosi Kuliner Lokal sebaya Daya Jual Pariwisata Indonesia untuk Backpacker Asing. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Sen Rupa dan Desain*, 1-10.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Kepada Yth

Fadhil Surur

UIN Alauddin, Makassar

Perihal : Undangan Presentasi *Paper* dan Seminar

Dengan ini, panitia *Call For Papers* "Mendorong Strategi Kebijakan Diversifikasi Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Baru di Sulawesi Selatan dan/atau Kawasan Timur Indonesia" dan seminar hasil penelitian Bank Indonesia kerjasama Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dan ISEI Cabang Makassar, mengundang Bapak/Ibu pada kegiatan yang akan diselenggarakan pada tanggal 4-5 Desember 2017 di Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan. Bapak/Ibu diundang untuk presentasi pada hari pertama, seminar pada hari kedua.

ID : 36

Judul : Pengembangan Jalur Ekonomi Kreatif Di Koridor Jalan Trans Sulawesi Berbasis Sistem Informasi Geografis

Bapak/Ibu kami harapkan memberikan konfirmasi kehadiran pada tanggal 24 November 2017, serta dapat mengumpulkan makalah lengkap (*full paper*) selambat-lambatnya pada tanggal 27 November 2017 (persyaratan *paper* lengkap terlampir) melalui e-mail: [cop.bi.isei2017@gmail.com](mailto:cop.bi.isei2017@gmail.com). Adapun kontak person yang dapat dihubungi adalah Retno Andriani (0411) 3615188 ext 8334 atau Ratih Eka Putri ext 8602.

Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Kepala Grup,



Dwitya Poetra S. Besar  
Direktur